

Pesantren dan Kurikulum Pembelajaran dalam Dinamika Politik Pendidikan di Indonesia

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 20-Nov-2022 12:47AM (UTC-0600)

Submission ID: 1959036666

File name: Pembelajaran_dalam_Dinamika_Politik_Pendidikan_di_Indonesia.pdf (323.99K)

Word count: 8983

Character count: 59791

PESANTREN DAN KURIKULUM PEMBELAJARAN DALAM DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ahmad Zain Sarnoto¹

Abstract:

Talking about pesantren in the growth, pesantren is divided by two criterias such as salafi (traditional) and kholafi (modern) pesantren. Those condition is also influential for curriculum of each pesantren, manufacture system of pesantren, educational system and type of the leadership. It is becoming the treasury of all pesantren in Indonesia to maintain pesantren existence in educational world and social religion.

Keywords: curriculum development, collaborative learning, strengthening the management

I. PENDAHULUAN

Pesantren dalam menghadapi perubahan dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan keagamaan dan sosial. Pesantren harus membenahi kelemahannya diantaranya dengan peningkatan jiwa entrepreneurship santri melalui pengembangan lembaga riset and development keilmuan dan ekonomi

Selama ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional² yang lambat beradaptasi dengan perkembangan dan ditengarai sebagai lembaga pendidikan “kolot” yang hanya mengajarkan keilmuan “langit” dengan melupakan pijakannya di bumi.³ Hal ini sejalan dengan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya menghususkan diri dengan pengkajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam. Selain itu, kurikulumnya diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri.⁴ Oleh karena itu, pesantren menuntut

¹ Dosen Institut PTIQ Jakarta, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

² Secara etimologi, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, pendidikan keagamaan tradisional diartikan pendidikan yang menjunjung tinggi tatanan, budaya, atau adat yang hidup di masyarakat. Lihat: Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), hlm. 3608. Menurut PP No. 55/2007 Pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Lihat Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm.233

³ Maksudnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan sikap beragama. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.22

⁴ Dalam belajar dengan niat semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah, kondisi ini terlihat dalam bacaan doanya yang populer di kalangan pesantren yang berbunyi, “*Allāhumma lā taj’ali al-dunyā akbara hamminā, wa lā mablagha ‘lminā...*” (Ya Allah, jangan jadikan orientasi duniawi sebagai impian utama kami, dan jangan jadikan orientasi duniawi sebagai target keilmuan kami... Lihat Mashudi Abdurrahman, *Memelihara Tradisi*, MADANI Institute Volume 3 No. 1 Tahun 2014

alumninya untuk menjadi tokoh agama, kyai, ustadz, serta mampu berperan dalam masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni.

Watak mandiri yang menjadi ciri pembeda pesantren dengan pendidikan lain dalam perjalanan waktu, lambat laun tergerus oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri. Terutama munculnya orientasi mencari kerja dikalangan alumni.⁵ Dari sini pergeseran bermula, dimana pesantren dipaksa merespon dunia yang sedang berubah. Dalam perkembangannya pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern, hingga saat ini pesantren terbagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu *salafi* (tradisional) dan *kholafi* (modern).⁶ Pesantren *salafi* adalah pesantren yang masih terikat sistem dan pola lama, sedangkan pesantren *kholafi* adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan dengan berdiri pendidikan formal⁷ seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA atau PT, tanpa meninggalkan sistem *salafi*-nya. Namun permasalahan yang muncul adalah mengendornya tradisi pesantren dengan kurikulum *salafi*-nya. Akibatnya kurikulum pesantren menjadi sedikit dan terpinggirkan, atau pelajaran keagamaan menjadi pelajaran nomor dua dan cenderung hanya sebagai pelengkap yang tidak diberdayakan secara maksimal. Dengan kata lain, meminjam istilah al-Jabiri, pergulatan pemikiran pesantren berada pada sikap tarik menarik antara warisan lama/klasik (*al-turās*) dan modern (*al-hadāsah*).⁸

Dalam menapaki dinamika perubahan politik pendidikan yang terjadi, pengembangan kurikulum pembelajaran pesantren yang efektif dan efisien mutlak dibutuhkan, sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.⁹ Untuk kepentingan tersebut, tulisan ini akan mengurai bagaimana mengembangkan kurikulum pesantren dalam rangka mengapresiasi,

Memperbaharui Pendidikan Pesantren, dalam *Bina Pesantren*, Edisi 01/Tahun 1/Oktober 2006, hlm. 21

⁵ Pergumulan pemikiran para pengelola pesantren tidak terlepas dari perkembangan Iptek dan globalisasi dalam memaknai *muhāfaḍat ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah* sebagai ruang dinamis bagi pengelola pesantren. Adagium ini memosisikan pesantren pada dua kutub yang saling tarik menarik. Satu sisi sebagai lembaga dakwah Islam dengan mempersiapkan alumninya sebagai ulama (Kyai) yang meneguhkan pola bermadzhab dengan memegang warisan klasik (*al-turās al-qadīm*), yakni kitab-kitab mu’tabarah pesantren, namun di sisi lain tidak dapat menghindar dari perubahan dan kemajuan hasil modernisasi, yakni karya-karya intelektual modern (Barat) sebagai *al-turās garbi*. Kedua pemikiran ini mempengaruhi pemikiran umat Islam. Lihat Hasan Hanafi, *al-Turās wa al-Tajdid Muqifunā Min al-Turās al-garbi al-Qadīm*; dan *al-Turās wa al-Tajdid Mauqifunā Min al-Turās al Garbi Muqadimah fi ‘ilmi al-Istigrab*, (t.tp: Dar al-Faniyyah, tt), hlm. 9-11

⁶ Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 22

⁷ Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. UU No 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas*, Pasal 1 ayat 11

⁸ Lihat Muhammada ‘Abid al-Jabiri, *al-Turās wa al-Hadāsah Dirāsāt wa Munāqasat*, (t.tp: al-Markaz al-Ṣāqafi al-‘Arabi), Menurut Jawwad Ridla, kekayaan *khazanah* pendidikan Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus disikapi secara proporsional. Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy: Muqadimatun fi Ushulihī al-Ijtima’iyati wa al-‘Aqlaniyyati* (t.tp: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt), hlm.3. yang berarti dalam mewarisinya dituntut bersikap apresiatif-kritis, yaitu sikap mau menerima, memilah-milah, dan mengembangkan secara positif-konstruktif. Mahmud Arif (penterjemah) Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. x

⁹ Lihat: Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga), hlm. 110

mensiasati perkembangan dan perubahan zaman yang mampu menjaga karakter dan keunikan pesantren *salafi* sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi¹⁰. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan (*contribution of knowledge*) dalam mengembangkan kurikulum pesantren yang *contextual*, sehingga pesantren mampu menancapkan pengaruhnya di tengah masyarakat yang belakangan mulai apatis.¹¹

II. PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren dan Kurikulum Pembelajaran

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terbentuk atas dua kata yang menunjukkan satu pengertian, yaitu kata “pondok” dan “pesantren”. Di Minangkabau dinamakan *surau*, di Aceh *rangkah meunasah* dan *pondok* di Pasundan. Maka pondok pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut Ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistimatis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.¹² Dalam Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Namun secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia.¹³

Menurut Karel A. Steenbrink Pondok pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Kawa. Kemudian diambil oleh Islam. Dengan kata lain istilah pesantren bukan berasal dari Bahasa Arab melainkan dari India.¹⁴

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang masih memakai sistem lama yaitu yang pelaksanaan pendidikannya belum menggunakan sistem modern, masih menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru/kyai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Bandongan adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Sedangkan pondok pesantren modern (khalaf) adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Selain itu juga ciri dari pesantren modern adalah dimana figur kyai tidak lagi menjadi sentral setiap keputusan, setiap perkara yang menyangkut dengan pesantren harus di putuskan berdasarkan rapat antara para asatidz (staff pengajar) dengan yayasan. Peserta didik atau santri juga harus membayar uang pendidikan, sistem belajar yang demokratis dan setiap santri yang sudah menyelesaikan studinya akan mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan, ijazah ini bisa di gunakan

¹⁰ Lihat sejarah lahirnya pondok pesantren dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm.1

¹¹ Arah pendidikan di samping sebagai media peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, juga merupakan sarana pengembangan nilai-nilai normatif dalam rangka membentuk jati diri santri. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4

¹² Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta.LP3S, 1985), cet. Ke-III, h.2

¹³ W.J.S Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: 1987), h. 653

¹⁴ Yasradi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 62

sebagai salah satu syarat seandainya santri berniat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Kyai adalah pemilik dan penguasa tunggal. Beliau adalah yang menentukan segala kebijakan yang berlaku di dalamnya (pesantren salaf). Adapun mengenai hubungan kyai dengan kelembagaan pada pesantren modern berbeda dengan pesantren tradisional, yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kyai, melainkan milik ummat. Sebab pada pesantren modern, pembiayaan pembangunan pada pesantren tidak hanya dari sang kyai, tetapi juga dari masyarakat. Banyak kompleks pesantren yang berstatus wakaf baik dari kyai terdahulu maupun orang-orang kaya disekitar.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Paling tidak terdapat delapan poin yang menunjukkan karakteristik sistem pendidikan model pesantren.

1. Sistem pendidikan berasrama, di mana tri pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat berada dalam satu lingkungan, sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.
2. Dalam tradisi pesantren, para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self governance*) melalui berbagai aktifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat.
4. Terkait dengan orientasi kemasyarakatan pesantren, lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat, tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat. Dalam bidang pekerjaan misalnya, boleh dibilang tidak ada istilah *nganggur* (menunggu pekerjaan) bagi para alumni pesantren.
5. Antara pengajaran (formal) dan pendidikan (informal) lebih terintegrasi, sehingga proses pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren serta transfer *knowledge* lebih membumi.
6. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwwah Islamiyya yang bersumber dari tauhid yang lurus dan prinsip-prinsip akhlak mulia. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.
7. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan. Dengan menjiwai nilai-nilai ini, pesantren tidak memiliki masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM) yang kini menjadi model pendidikan modern pasca reformasi di Indonesia.
8. Dalam masyarakat pesantren, Kyai atau pimpinan sekolah, selain berfungsi sebagai *central figure*, juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.¹⁵

B. Kurikulum Pesantren

¹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, MA., Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor (Ponorogo: Timurti Press, 2005). cet. II. h. 33

Berbicara kurikulum¹⁶ pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Di bawah ini akan dibahas kedudukan kurikulum dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahwu* dan *sharaf* (*gramatika* dan *morfologi*), *fiqh*, *usul fiqh*, *tasawuf* dan etika, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* (sejarah) dan *balaghah* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.¹⁸

¹⁶ Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin “*Curriculum*” yang berarti bahan pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis “*Courier*” yang berarti berlari. Di samping itu dijelaskan juga sebagai rel pacuan kuda di tengah lapang yang harus dilewati, tidak boleh dilanggar. S. Nasution. *Azas-azas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 2001), hlm. 7-10. Lihat Idi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: Griya Media Pratama, 1999), hlm. 4-5. Sedang secara terminologi merupakan *a plan for learning* yang disiapkan dan direncanakan oleh para ahli pendidikan untuk pelajaran anak baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Lihat Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan pengembanagn Kurikulum*, edisi IV (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 13

¹⁷ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 ayat 13. Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. pasal. 1:15. Lihat Khaerudin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kosep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 79. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan desain, *blue print*, atau *a plan for learning* dalam lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran, *Azas-azas*, hlm. 2

¹⁸ Di lingkungan pesantren juga ada usaha mengelompokkan kitab berdasarkan periode *mushanef* pengarang kitab dengan mengambil ancar-ancar sebelum atau sesudah abad ke 19 M. Kitab-kitab tersebut dikelompokkan menjadi dua. Pertama, *al-Kutub al-Qadimah* atau kitab klasik salaf. Kitab ini lazim desut dengan “ kitab kuning”, yaitu semua kitab produk ulama yang hidup sebelum abad ke 19. Ciri-ciri umumnya adalah sebagai berikut; (a) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra lirik (*nazhom*) atau prosa lirik (*natsar*). (b) tidak mencantumkan tanda baca semacam koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. (c) tidak mengenal pembabakan alinia atau paragraf, dan sebagai gantinya adalah jenjang uraian sering disusun dengan kata *kitābun*, *bābun*, *fashlun*, *far’un*, *tanbih*, dan *tamimatutun*. (d) Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, dikembangkan menjadi resume (*mukhtashor* atau *khulashoh*), *syarah*, *taqrīrat*, *ta’līqāt* dan sebagainya. (e) khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengaran harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba’ah, sedang kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding. *Kedua*, *al-Kutub al-Ashriyah*. Kitab ini merupakan produk ilmiah yang terbit pasca abad ke 19 M. Ciri yang membedakan dengan kitab salaf adalah; (a) Bahasa yang diremajakan atau bahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non syar’i, dan bentuk karangannya pada umumnya prosa bebas. (b) tehnik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu dalam pemahaman. (c) sistem dan pendekatan

1. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Perkembangan IPTEK dan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan agar tidak termakan oleh zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, tidak terkecuali sistem pendidikan. Untuk itu, sistem pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena merupakan komponen yang dijadikan acuan pada satuan pendidikan.¹⁹

Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang setrategis, dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.²⁰ Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.²¹ Di samping itu, disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis, tetapi harus dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya²² untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²³

Terkait dengan pembelajaran di pesantren, tingkatan kelompok santri (kelas) merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum melalui pembelajaran, baik konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, dan alat. Melalui pembelajaran kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan mewujudkan bentuk kurikulum nyata dan hidup. Oleh karena itu, guru sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sesungguhnya, sehingga peran guru dalam pendidikan sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum yang sebenarnya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren hendaknya

analisisnya terasa sekali dipengaruhi pengetahuan umum di jamannya. (d) isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan sering tidak ada keterikatan dengan madzhab tertentu. Lihat Adib Mustofa Hanafi, Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur (*Skripsi*), Malang: Fak. Pendidikan IPS IKIP, 1993), hlm. 164-166, dalam Ahmad Zain Sarnoto, *Pesantren Dalam Dinamika Politik Pendidikan*, Jurnal MADANI INSTITUTE, Vol.3 no. 1 tahun 2014

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

²⁰ Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum untuk dapat mengoptimalkan hasil sesuai kondisi yang ada untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, maupun masyarakat. Lihat Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 126

²¹ Lihat Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang *Sisdiknas* pada Bab I pasal 1 ayat 19, Bab IV pasal 14. Menurut Saodih, bahwa dalam pendidikan formal kurikulum dan guru merupakan prasyarat yang harus dimiliki. Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1-4

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 146

²³ Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum, baik konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat, dan santri. Lihat Peraturan Pemerintah No, 19 Tahun 2005, tentang *Setandar Nasional Pendidikan*, pasal 17: 1

dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan santri sebagai hasil belajar.²⁴ Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mengantisipasi perkembangan zaman, serta sebagai pedoman (*guideline*) dalam penyelenggaraan pembelajaran di pesantren.

Dilihat dari kedudukan dan fungsinya, kurikulum merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi santri yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat dan penilaian, yang saling terkait dan saling mempengaruhi.²⁵ Untuk itu, dalam implementasinya guru dituntut mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.²⁶ Perencanaan pengembangan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, karena fungsi pendidikan adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kekurangpahaman guru terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kurikulum, menjadikan pelaksanaan dalam pembelajaran akan lebih efektif dan akan lebih mudah untuk tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Ibarat tubuh, merupakan jantungnya,²⁷ karena mengarahkan segala bentuk dan aktivitas proses pendidikan yang tidak terbatas sejumlah mata pelajaran tertulis, seperti kebiasaan, sikap, moral dan lain-lain.²⁸

2. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.²⁹ Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.³⁰ Karena

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, hlm. 146. Guru merupakan penerjemah kurikulum dalam pembelajaran. Peran guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar murid dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas yang sangat membantu pengembangan kurikulum. Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 156

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 30

²⁶ Lihat Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, pasal 20 butir (a).

²⁷ John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Ohio: Merrill Publishing Company, 1989), hlm. 13

²⁸ Anik Ghufuron, "Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum", *Thesis* (Bandung PPS IKIP Bandung, 1993), hlm. 17. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2005), hlm. 5

²⁹ Sembodo Ardi Wibowo, *Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, *Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 2

³⁰ Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan hogomonitas pandangan hidup, kultur dan pratek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan

4 keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.³¹ Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.³²

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahwu* dan *sharaf* (*gramatika* dan *morfologi*), *fiqh*, *usul fiqh*, *tasawuf* dan etika, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* (sejarah) dan *balagh* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.³³

Madura. Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Cetakan IV, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 51

³¹ A.Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989, hlm. 12

³² Metode deduktif (*istinbathi*) banyak dipakai untuk penjabaran dalil-dalil keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadits) menjadi masalah-masalah fiqihyah, terutama masalah yang diproduksi melalui usul fiqih aliran mutakalimin. Metode induktif (*istiqrāi*) juga banyak digunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum. Misalnya Imam Syafi'i menetapkan hukum bahwa masa haidh adalah sehari semalam, masa yang lumrah adalah enam atau tujuh hari, dan masa haidh yang terpanjang adalah lima belas hari. Kalau lebih dari masa itu maka bukan darah haidh lagi tapi darah *istihadhah*. Penetapan hukum semacam itu berdasarkan penelitian Imam Syafi'i terhadap beberapa wanita di Mesir, dan akhirnya ditetapkan untuk menghukumi semua wanita di dunia. Metode ini juga banyak digunakan oleh ulama fiqh dengan usul fiqh aliran *ra'yu*. Metode genetika (*takwīni*) yang merupakan cara berpikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya atau melihat sejarah kemunculannya, banyak digunakan oleh ulama ahli Hadis dari segi *riwayah* dan *dirayah*. Sedang metode dialektika (*jadali*) adalah cara berpikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pernyataan seseorang yang dipertanyakan. Contoh riilnya seperti kitab *Tahāfut al-Falāsifah* karya al-Ghazālī, *Tahāfut al-Tahāfut* karya Ibnu Rusy, dan *al-Rad 'alā al-Manthiqiyyin* karya Ibnu Taimiyah. Lihat *Ibid*, hlm. 17

³³ Di lingkungan pesantren juga ada usaha mengelompokkan kitab berdasarkan periode *mushanef* pengarang kitab dengan mengambil ancar-ancar sebelum atau sesudah abad ke 19 M. Kitab-kitab tersebut dikelompokkan menjadi dua. Pertama, *al-Kutub al-Qadimah* atau kitab klasik salaf. Kitab ini lazim desut dengan "kitab kuning", yaitu semua kitab produk ulama yang hidup sebelum abad ke 19. Ciri-ciri umumnya adalah sebagai berikut; (a) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra lirik (*nazhom*) atau prosa lirik (*natsar*). (b) tidak mencantumkan tanda baca semacam koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. (c) tidak mengenal pembabakan alinia atau paragraf, dan sebagai gantinya adalah jenjang uraian sering disusun dengan kata *kitābun*, *bābun*, *fashlun*, *far'un*, *tanbih*, dan *tamimatutun*. (d) Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, dikembangkan menjadi resume (*mukhtashor* atau *khulashoh*), *syarah*, *taqrīrat*, *ta'liqāt* dan sebagainya. (e) khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba'ah, sedang kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai

3 Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.³⁴ Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya. Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren *kholaf* (pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal) sebagai upaya menjaga dan melestarikan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, nasional, dan global.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kafah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang

studi banding. *Kedua, al-Kutub al-'Ashriyah*. Kitab ini merupakan produk ilmiah yang terbit pasca abad ke 19 M. Ciri yang membedakan dengan kitab salaf adalah; (a) Bahasa yang diremajakan atau bahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non syar'i, dan bentuk karangannya pada umumnya prosa bebas. (b) tehnik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu dalam pemahaman. (c) sistem dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi pengetahuan umum di jamannya. (d) isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan sering tidak ada keterikatan dengan madzhab tertentu. Lihat Adib Mustofa Hanafi, *Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur (Skripsi)*, Malang: Fak. Pendidikan IPS IKIP, 1993), hlm. 164-166

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajaran kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.³⁵

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren *kholaf*, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren *salafi* masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi,³⁶ dan semangat *kholafi* terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.³⁷ Pengelolaan pendidikan pada pesantren menuntut inovatif dalam pengembangan kurikulumnya agar pesantren tetap eksis sebagaimana sejarah lahirnya namun tetap apresiatif terhadap perkembangan zaman, karena transformasi dari eksistensi menjadi keharusan dan merupakan keistimewaan dan resiko yang unik bagi pesantren.³⁸ Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.³⁹ Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan⁴⁰ sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

3. Desain Kurikulum Pesantren

Terkait dengan kurikulum pesantren dan kitab kuning dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. Model *pertama*, penulis sebut sebagai pesantren kitab

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, (Disertasi), (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 416

³⁶ Lihat sejarah lahirnya pondok pesantren dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm.1

³⁷ Lihat: Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga), hlm. 110

³⁸ Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 23-24

³⁹ Lihat: Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga), hlm. 110

⁴⁰ Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 73

kuning atau juga biasa dikenal orang sebagai pesantren murni *salafi*. Kini, pesantren ini terhitung amat langka dan hanya menyelenggarakan sekolah diniyah (Madrasah Diniyah *Ula/Wustho/Ulya*). Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Kalau pun toh ditemukan 'kitab putih' (non kitab kuning) pada pesantren *salafi* dalam kurikulumnya, itu pasti hanya bagian yang sangat kecil, dan sifatnya tak wajib atau hanya sekedar pengayaan. Pesantren kitab kuning (*salaf*), adalah pesantren yang masih mewarisi *genuine* karakteristik khazanah Islam Indonesia. Pesantren jenis ini perlu dipertahankan dan dibina agar dapat menjaga karakteristik serta tradisi keilmuannya tidak luntur dan tetap berperan besar sebagai pialang budaya sekaligus subkultur dari masyarakat pesantren.

Model *kedua*, pesantren kolaboratif yang lazim disebut *kholaf*. Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara sekolah formal dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning. Inilah yang penulis maksud dengan kolaborasi "kitab kuning" dengan "kitab putih". Dengan demikian, *output* alumninya diharapkan menjadi sosok yang *faqih fi ulumuddin*, juga yang *faqih fi mashalihil ummah*.

Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini dimaksudkan untuk merespon modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia yang tujuannya ingin mengkolaborasi antara *tafaqquh fi al-din* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum pondok pesantren di samping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama, juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan terkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian.⁴¹ Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulumnya perlu dirancang sesuai wacana yang berkembang dalam proses integrasi pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan pesantren ke dalam pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang menampung kerangka, guna membantu para guru untuk melaksanakan segala kegiatan pembelajaran yang efektif.⁴² Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu merancang desain kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melakukan pertanyaan yang perlu dijawab dan dirancang bangun melalui kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah; apa yang akan diperbuat alumni pesantren dengan pribadinya? Apa yang akan diperbuat olehnya terhadap lingkungan fisiknya? Apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa yang akan diperbuat olehnya di lingkungan sosialnya? Apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang?⁴³ Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka perencanaan kurikulum pesantren kolaboratif harus didahului dengan menyesuaikan dengan kebutuhan (*needs assesment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan

⁴¹ Pendidikan yang dilakukan merupakan pendidikan Islam yang utuh dan sempurna dan meliputi seluruh dimensi manusia, yaitu pendidikan akal dengan ilmu pengetahuan (*ma'rifat*) dan pendidikan jasmani dan olah raga (*al-riyadhah*), dan pendidikan jiwa dengan iman (*al-Iman*). Anwar Jundi, *at-Tarbiyah wa Binā al-A'yāl fi Dau' al-Islām*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Libnāni, 1975), hlm. 7-8

⁴² James Dean Brown, *The Elements of Language Curriculum*, (Tanpa kota: Heinle and Heinle Publisher, 995), hlm. 19

⁴³ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 202

tersebut harus dikaitkan dengan kebutuhan global. Pelaksanaan kurikulum menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedang evaluasinya dengan menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*). Di samping itu, kurikulum harus dikembangkan secara kontekstual sebagai upaya membangaun pesantren yang lebih menitik beratkan pada aspek afektif seimbang dengan kognitif, serta memadukan secara harmonis pendidikan *formal*, *non formal*, dan *informal* yang ada di pesantren. Allan. Glatthorn⁴⁴ menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas hal-hal yang tampak, namun ada hal lain yang disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memberi peran signifikan dalam proses pembelajaran. Demikian juga pada kurikulum implisit menjadi perangkat penting guna melahirkan *out put* yang diharapkan, yang dirancang dengan cerdas dan rapi, bersifat fleksibel, sinergi dan harmonis antara tujuan kepentingan pesantren dan nasional, dan berpusat pada persoalan-persoalan sosial dan pribadi. Lebih-lebih pada pesantren yang secara kesehariannya para santri hidup diasrama dalam bimbingan dan asuhan kyai, maka peran pengasuh (para ustadz) sangat dominan terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajarannya.

7 Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka desain kurikulum pesantren *khalaf* perlu memperhatikan ruang lingkup, *scope* dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan, dan sesuai dengan *sequence*-nya. Dengan demikian santri dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi kepesantrenan (bukan berdasarkan kelas pada pendidikan formal) sehingga kompetensi materi kepesantrenan bagi santri dapat terukur berdasarkan tingkatan kelompok kelasnya (*ula/wustho/ulya*) atau lamanya nyantri di pesantren. Untuk itu, setiap santri baru harus melalui tataran kelompok *ula* dan bila dipandang telah menguasai pada materi kelompok *ula* atau bahkan *wustho*, maka dapat naik (*transfer*) ke kelompok *ulya* sehingga keluaran pesantren dapat terukur sesuai kelas diniyah yang ditempuh.

Model ini perlu untuk diterapkan, bahwa anak (santri) yang punya kelebihan perlu kelebihan seksama agar dapat berkembang seksama. Kegiatan ini memberikan peluang yang lebih besar kepada para santri sebagai wujud kepedulian pesantren.⁴⁵ Di samping itu, kemampuan santri dalam menguasai materi kurikulum pesantren (madrasah diniyah) untuk diintegrasikan sebagai landasan kenaikan kelas pada pendidikan formal. Dari sini diharapkan kemampuan santri dalam menguasai ilmu agama (kepesantrenan) dan ilmu umum (pendidikan formal) dapat seirama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui: (1) melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya. (3) merumuskan tujuan yang diharapkan, (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, (8) menentukan alat

⁴⁴ Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership*, (Illinois: Scott Foresman and Company, 1987), hlm. 20

⁴⁵ Lihat Virget S.Ward dalam Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hlm. 18-19

evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.⁴⁶

4. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu dengan mendasarkan kurikulum pada sumber kajian kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab sebagai mata pelajarannya. Kitab-kitab tersebut mencakup al-Qur'an beserta tajwid dan tafsimya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul fiqh, al-hadits dan musthalahul hadits, bahasa Arab dengan seperangkat dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti ilmu nahwu, sharaf, bayani, badi' dan 'arud, tarikh, manthiq dan tasawuf.⁴⁷ Kitab-kitab tersebut biasanya dicetak dengan kertas berwarna kuning, sehingga lazim disebut dengan kitab kuning sebagaimana telah diuraikan di atas.

Pelaksanaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran dilakukan dengan metode *bandongan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *bandongan* merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) di mana para santri dengan duduk di sekeliling guru (kyai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu. Metode pembelajaran ini dilakukan tidak dengan demokratis, karena otoritas guru sangat tinggi dan tidak terjadi dialog atau tanya jawab antara guru dengan santri, sehingga belum berorientasi pada kemampuan santri (*student activity and thinking skill*), kompetensi yang diharapkan, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar belum dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.⁴⁸ Sesungguhnya melalui pembelajaran yang demokratis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi, pada diri santri diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni⁴⁹ yang berkembang secara pesat dewasa ini. Sehingga santri benar-benar menguasai *fashlun* disamping menguasai *fasword* (mampu mengakses internet) untuk memperkaya wawasan pengetahuan. Untuk itu diperlukan sistem pembelajaran yang baik, yaitu mengacu pada sistem belajar tuntas. Sistem belajar tuntas adalah model pembelajaran dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas sesuai dengan kondisi yang tepat, agar semua santri mampu belajar dengan baik serta memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap bahan yang dipelajari⁵⁰ sebagaimana diharapkan.

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran di mana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Sehingga terjadi kemungkinan antara santri sehingga terjadi kemungkinan antara santri satu dengan yang lain terjadi perbedaan kitab yang dipelajari. Demikian juga akan terjadi kecepatan

⁴⁶ Lihat Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok...*, hlm. 78-81

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 89

⁴⁸ Untuk menjadikan pembelajaran yang efektif dan demokratis lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Premanda Media, 2004), hlm. 62

⁴⁹ Peraturan Pemerintah No. 55/2007, pasal 2 ayat 2

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*, hlm. 53. Mukminan menjelaskan, bahwa dikatakan belajar tuntas apabila santri telah menguasai secara tuntas standar kompetensi maupun kemampuan dasar dari suatu unit pelajaran. Mukminan, *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)* (Jakarta: Direktorat Lanjutan Pertama, 2003), hlm. 11. Guna merealisasikan sistem belajar tuntas, pelaksanaan pembelajaran kurikulum PAI berbasis kompetensi, harus berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan oleh guru PAI. Dalam melaksanakan pembelajaran harus: a) mengarah pada dunia nyata; b) mengutamakan pengalaman nyata; c) berpusat pada santri; d) santri aktif dan kritis; e) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; f) perubahan perilaku; g) santri praktek bukan menghafal; h) pemecahan masalah; dan i) santri aktif guru mengarahkan, lihat Depdiknas. *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2002), hlm. 6

penguasaan yang sangat berbeda atas penguasaan kompetensi dari kitab yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran dengan metode *sorogan*, guru membacakan dan memterjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau guru cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung ateri yang diajarkan dan kemampuan santri. Adapun metode pembelajaran dengan *hafalan* berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dari ayat-ayat al-Qur'an atau dalam bentuk syair atau *nazham*. *Nazham* merupakan bentuk metode hafalan yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya. Metode *sorogan* maupun *hafalan* memiliki kelebihan, di mana bagi santri yang cerdas dan kreatif akan lebih cepat menguasai materi yang dipelajari, sedang bagi santri yang lamban agak ketinggalan. Dengan demikian, akan terjadi kompetisi dan persaingan sehat dalam penguasaan materi yang dipelajari. Namun demikian, metode *sorogan* dan *hafalan* sangat membutuhkan waktu yang panjang, sehingga waktu yang tersedia kurang efektif terutama bila guru harus melayani sejumlah santri yang relatif banyak. Untuk itu, seorang guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum, serta hasil belajar santri dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari santri⁵¹ dengan menggunakan waktu yang seefektif mungkin.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum pesantren, seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebagaimana mana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

⁵¹ Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, hlm. 146 dan 246

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.⁵²

Ketujuh prinsip tersebut harus diperhatikan, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan santri belajar. Untuk itu, pembelajaran harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (proses) pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan santri yang merespons terhadap usaha guru tersebut.⁵³ Mengingat pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya pelaksanaan pembelajaran, maka guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkembangkan motivasi untuk hidup sukses.⁵⁴ Dengan demikian, guru dituntut mampu mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, kondisi belajar yang menyenangkan, dan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan dapat menjadikan santri belajar, sebagai upaya mempertinggi mutu pengajaran yang dilakukan secara *contextual learning and teaching*. Adapun metode dan strategi pembelajaran bervariasi yang dapat digunakan,⁵⁵ adalah sebagai berikut:

1. *Student centered instruction*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada santri seperti diskusi yang dapat dibentuk dalam berbagai variasi strategi dari *small group discussion* sampai seminar. Pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara simulasi dan *game* yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, santri bersifat aktif sedang guru sebagai fasilitator.⁵⁶
2. *Collaborative learning*, yaitu cara belajar santri aktif (CBSA) melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan santri atau antara santri dengan santri. Hal ini sangat bermanfaat karena bersifat *collaborative*, yaitu belajar yang saling membantu antara guru dengan santri dan antara santri dengan santri.⁵⁷
3. *Cooperative learning*, yaitu strategi yang sering disebut dengan *group work*, yaitu proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam kelompoknya, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya dan mereka saling memeriksa pekerjaan teman-temannya kemudian bisa dikembangkan menjadi variasi kelompok, antara dua kelompok atau lebih sehingga semakin banyak masukan. Strategi *cooperative learning* adalah belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam kebersamaan kerja untuk mencapai keberhasilan

⁵² Permendiknas No 22/2006, Lampiran, 3 (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 5 dan 6

⁵³ Lihat Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimarga Islam, 2001), hlm. 88

⁵⁴ Peraturan Pemerintah No 55/2007, pasal 5 ayat 7

⁵⁵ Lihat Mardiyatun, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 68-70

⁵⁶ *Student Centered* adalah menempatkan santri sebagai subyek didik yakni mengikutsertakan santri dalam proses pembelajaran. Lihat Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Tuntas*, (Jakarta: Depdiknas, 2004) hlm. 8

⁵⁷ Dede Rosyada, *Paradigma*, hlm. 165. Dalam pembelajaran santri didorong untuk belajar sendiri, mencari sumber belajar dalam mempresentasikan sendiri delapan kelas. Lihat Mukminan, *Pembelajaran*, hlm. 9

- 5 masing-masing peserta dalam mencapai kompetensi ideal, yang pada hakikatnya membentuk *image* kompetensi kelas.⁵⁸
4. *Self discovery learning*, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri (*inquiry*), melalui penelitian dengan menemukan sendiri masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan (*problem solving*). Untuk itu, keterlibatan santri dalam pembelajaran merupakan hal sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.⁵⁹
 5. *Quantum learning*, yaitu strategi belajar di mana dalam belajar semua indera harus bekerja aktif (*multi sensor*) seperti melihat, mendengar, merasakan, melakukan, di mana semua komponen kecerdasan akan aktif bekerja dengan menggunakan multimedia dan pendayagunaan kelompok belajar.⁶⁰
 6. *Contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu strategi yang digunakan untuk membantu santri untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Secara nyata perwujudan dari belajar kontekstual adalah belajar berbasis masalah, berbasis *inquiry*, berbasis proyek, berbasis kerja, berbasis kooperatif.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimengerti bahwa sistem pembelajaran demokratis cenderung pada pemikiran belajar yang meliputi: (1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri; (2) anak belajar dari mengalami; (3) santri perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide; (4) bekerja dimulai dari lingkungan belajar berpusat pada santri yang aktif, kritis, dan kreatif; (5) pembelajaran diarahkan pada pengetahuan yang bermakna dalam kehidupan; (6) hasil belajar diukur dengan berbagai teknis dan dengan proses penilaian yang benar; dan (7) pembelajaran harus menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok. Dengan demikian, setelah selesai pembelajaran santri diharapkan mampu mengembangkan empat keterampilan (*skill*) beragama yang meliputi ber-*akhlāqu al-karimah*, beribadah baik fardhu maupun sunnah, berdakwah, membaca dan menulis al-Qur'an. Keempat keterampilan beragama tersebut dijadikan alat untuk memperoleh "*empirical knowledge*", artinya ilmu-ilmu tersebut dikembangkan dan diterapkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang lazim disebut dengan kitab kuning. bahkan tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren, karena kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern.

Tradisi penggalan dan pengembangan intelektual via kitab kuning di pesantren kian hari kian surut. Hanya beberapa pesantren saja yang masih ajeg menjaga dan melestarikan tradisi ini. Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dan menjadi bahan pertimbangan utama kelulusan atau keberhasilan santri.

⁵⁸ Dede Rosyada, *Paradigma*, hlm. 167

⁵⁹ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pelaksanaan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 156

⁶⁰ LPK, *Materi Pokok Sosialisasi KBK* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas, 2003), hlm. 3

⁶¹ *Ibid*, hlm. 2. Lihat E. Mulyasa, *Implementasi*, hlm. 137-138

Secara garis besar, pesantren *khalaf* ini sebenarnya ingin merespon modernisasi dalam asas pendidikan Islam di Indonesia. Mulanya memang bagus, ingin mengkolaborasi antara *tafaqquh fi al-din* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Tapi sayang, lama-kelamaan seiring perkembangan lembaga pendidikan, ternyata kemajuan yang diraih tak berjalan seimbang. Santri lebih mementingkan penguasaan ilmu umum sebagai standar kelulusan ujian nasional daripada kepiawaian menguasai kitab kuning yang tak bisa menunjang diterimanya kuliah di sebuah perguruan tinggi terkemuka, dan ini gambaran sederhana kenyataan modernisasi di pesantren. Pergeseran ini bukan berarti terjadi semudah membalik telapak tangan. Begitu sistem pendidikan modern masuk pesantren, saat itu pula kitab kuning tergeser. Tidak. Proses pergeseran literatur ini memakan waktu lama, seiring dengan perjalanan modernisasi itu sendiri.

Untuk membekali santri terkait dengan kitab kuning sebagai ciri pesantren, maka desain kurikulum perlu dirancang dengan memperhatikan ruang lingkup, *scope* dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan, dan disesuaikan dengan *sequence*-nya. Adapun cara pembelajarannya santri dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi kepesantrenan sehingga penguasaan kompetensi materi kepesantrenan dapat terukur berdasarkan tingkatan (kelompok) kelasnya (*ula/wustho/ulya*). Untuk itu, setiap santri baru harus melalui tataran kelompok *ula* dan bila dipandang telah menguasai pada materi kelompok *ula* atau bahkan *wustho*, maka dapat transfer ke kelompok *ulya*. Di samping itu, dibutuhkan perubahan paradigma kepemimpinan dari yang instruktif-kharismatik menjadi pola kepemimpinan kolegial, demokratis, delegatif, visioner, dan transparan. Setelah adanya pergeseran pola kepemimpinan harus ditindak lanjuti dengan menetapkan standar mutu mulai dari menetapkan visi, misi dan program pesantren agar menjadi pesantren berbasis mutu, yang akan menghasilkan *out put* yang kompetitif dan berkualitas sebagaimana menjadi harapan kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Mustofa Hanafi, Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur (*Skripsi*), Malang: Fak. Pendidikan IPS IKIP, 1993), hlm. 164-166.
- Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Ainurrofiq Dawam, *Managemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004)
- Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership*, (Illinois: Scott Foresman and Company, 1987)
- nik Ghufron, "Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum", *Thesis* (Bandung PPS IKIP Bandung, 1993)
- Anwar Jundi, *at-Tarbiyah wa Binā al-Ajyāl fi Dau' al-Islām*, (Beirut:Dār al-Kitab al-Libnāni, 1975)
- A. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Premanda Media, 2004)
- Depdiknas. *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2002)
- Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2001)
- Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Tuntas*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)
- E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2003)
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)

- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Hasan Hanafi, *al-Turās wa al-Tajdid Muqifunā Min- al-Turās al-garbi al-Qadīm*; dan *al-Turās wa al-Tajdid Mauqifunā Min al-Turās al Garbi Muqadimah fi 'ilmi al-Istigrab*, (t.tp: Dar al-Faniyyah, tt),.
- Horikoshi, H, *Kiai dan Perobahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dkk, (Jakarta: P3M, 1987)
- HM Rofingi, Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama (Analisis Kritis Terhadap Sekolah NU DIY), dalam *An Nur Jurnal Studi Islam*, Vol II No. 4, Februari 2006
- Haidar Putra Daulay, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, (Disertasi), (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991)
- Idi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: Griya Media Pratama, 1999)
- James Dean Brown, *The Elements of Language Curriculum*, (Tanpa kota: Heinle and Heinle Publisher, 995)
- John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Gide to Practice*, (Ohio: Merryl Publihing Company, 1989)
- Khaerudin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kosep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007)
- Mashudi Abdurrahman, Memelihara Tradisi, Memperbaharu Pendidikan Pesantren, dalam *Bina Pesantren*, Edisi 01/Tahun 1/Oktober 2006
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- _____, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy: Muqadimatun fi Ushulih al-Ijtimaiyyati wa al-/Aqlaniyyati* (t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt)
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafika Persada, 2005)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- _____, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam: Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985).
- Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976)
- Shadily., Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992)
- S. Nasution. *Azas-azas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 2001)
- Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan pengembanagn Kurikulum*, edisi IV (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995)
- Sembodo Ardi Wibowo, Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta), *Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 2
- Umar, *Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren* (Studi tentang Dinamika Pesantren Darul Ulum Jombang), *Ringkasan Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Pesantren dan Kurikulum Pembelajaran.....

Ahmad Zain Sarnoto

Zamakhshari Dhofir, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Cetakan IV, (Jakarta: LP3ES, 1994)

Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Pesantren dan Kurikulum Pembelajaran dalam Dinamika Politik Pendidikan di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	duniapendidikan33.blogspot.com Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1%
3	wawangsyariah.wordpress.com Internet Source	1%
4	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
5	adisanjaya24.blogspot.com Internet Source	1%
6	jurnal.stitradenwijaya.ac.id Internet Source	1%
7	azkiyacreative.com Internet Source	1%
8	mufiddia.blogspot.com Internet Source	1%
9	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	1%

10

pesantrenonline.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 70 words

Exclude bibliography On